

JATIGEDE DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN BUDAYA

MAKALAH

**Disampaikan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Pemerintah Provinsi Jawa Barat
Tanggal 22 September 2008**

**Oleh
Mumuh Muhsin Zakaria**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

JATIGEDE DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN BUDAYA

Pengantar

Sumedang memiliki akar sejarah yang panjang; ia memiliki masa prasejarah, masa Kerajaan Kuna Sumedang Larang (tahun 900 s.d. 1601), masa Bupati Wedana (1601 s.d. 1706), masa Bupati VOC (1706 s.d. 1799), masa Bupati Zaman Pemerintah Hindia Belanda (1800 s.d. 1942), masa Bupati Zaman Pemerintah Pendudukan Jepang (1942 s.d. 1945), dan bupati-bupati pada zaman kemerdekaan. Ini juga berarti bahwa Sumedang memiliki sejarah pemerintahan yang cukup lama.

Sejak masa Kerajaan Sumedanglarang sampai periode Pemerintah Pendudukan Jepang tercatat ada 29 penguasa (raja dan bupati).¹ Tiap masa pemerintahan, tentu saja, meninggalkan jejak-jejak sejarahnya, baik yang bersifat artefak (fakta berupa benda-benda), mentifak (fakta mental), maupun sosefak (fakta sosial). Dari waktu ke waktu fakta-fakta itu mengakumulasi, menjadi memori kolektif dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Oleh karena itu, sisi apa pun dari masa lalu di wilayah Sumedang ini, dalam besarnya masing-masing, memiliki makna penting bagi masyarakat. Bahkan sebagian darinya masih cukup fungsional, sehingga keberadaan fakta-fakta masa silam itu terus dipelihara dan diabadikan. Sebagai contoh, situs-situs sejarah berupa makam sampai sekarang masih banyak diziarahi masyarakat, baik yang berasal dari Sumedang maupun dari luar Sumedang. Di lingkungan masyarakat Sumedang pun masih diselenggarakan aneka ragam acara dan upacara adat, yang secara kultural dan historis mengacu ke masa lalu Sumedang.

Salah satu kecamatan yang banyak memiliki situs sejarah adalah Kecamatan Darmaraja. Bahkan dikatakan bahwa masa lalu Sumedang adalah

¹ Rincian untuk masing-masing periode lihat lampiran I.

Darmaraja, karena tempat tersebut pernah jadi pusat pemerintahan Kerajaan Tembong Agung dan Sumedanglarang.²

Di daerah yang kaya akan situs-situs sejarah dan budaya ini direncanakan akan dibangun sebuah waduk yang dikenal dengan nama Waduk Jatigede. Rencana lokasi pembangunan Waduk Jatigede terletak di Kampung Jatigede Kulon, Desa Cijeungjing, Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Areal yang akan terkena genangan dan bangunan fasilitas seluas 4.896,22 ha meliputi lima kecamatan dan 30 desa (sumber lain menyatakan 6 kecamatan dan 16 desa). Areal seluas itu untuk genangan 3.224,78 ha dan untuk fasilitas seluas 1.200,00 ha.³ Keenam kecamatan itu adalah Kecamatan Situraja, Cisitu, Darmaraja, Wado, Jatinunggal, dan Jatigede.

Segi kemanfaatan dari keberadaan waduk tersebut, paling tidak secara konseptual, sudah jelas baik bagi masyarakat Sumedang sendiri, bagi kabupaten-kabupaten di sekitar Sumedang (Majalengka, Indramayu dan Cirebon) maupun bagi Pulau Jawa umumnya. Bagi masyarakat dan pemerintah Sumedang, misalnya: retribusi listrik, perikanan air tawar dan pariwisata. Khusus untuk wilayah Pantura Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Cirebon) adanya waduk Jatigede ini dapat mengatasi kekeringan pada musim kemarau dan mengendalikan banjir pada musim hujan. Waduk Jatigede pun dapat berkontribusi pembangkit tenaga listrik.

Secara kuantitatif, dampak positif dari keberadaan Waduk Jatigede ini adalah sebagai berikut:

1. menyediakan air untuk pengairan sawah seluas 130.000,00 ha.
2. memasok air baku sebesar 2,1 m³/detik untuk keperluan rumah tangga.
3. mengendalikan banjir untuk periode 100 tahun pada wilayah seluas 76.700 ha.

² Periksa Her Suganda, "Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan", *Kompas*, Senin, 01 November 2004, terbaca dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/01/Jendela/1355555.htm>.

³ "Mega Proyek Pembangunan Waduk Jatigede", dalam <http://sumedang.go.id/files/perda/MEGA%20PROYEK%20JATIGEDE.pdf> diakses tgl. 8 September 2008.

4. Meningkatkan hasil panen padi menjadi 1.950.000 ton per tahun dengan mengintensifkan sekitar 109.000 ha. sawah beririgasi yang ada dan 14.000 ha. sawah tadah hujan serta tanaman sayur-sayuran.
5. Menghasilkan tenaga listrik sebesar 175 megawatt.
6. Khusus bagi masyarakat dan pemerintah Sumedang, akan mendapatkan keuntungan antara lain dari retribusi listrik, perikanan air tawar dan pariwisata.⁴

Dengan demikian, keuntungan yang akan diperoleh dari pembangunan Waduk Jatigede ini adalah:

1. Tertanganinya masalah kekeringan dan banjir di wilayah Pantura Jawa Barat.
2. Meningkatnya produksi padi sebagai stok pangan, baik regional maupun nasional.
3. Bertambahnya pembangkit tenaga listrik khususnya untuk Pulau Jawa.
4. Penyediaan air baku baik untuk kepentingan domestik, perkotaan maupun industri khususnya untuk wilayah Pantura Jawa Barat.
5. Membuka peluang lapanganusaha dan lapangan kerja.

Akan tetapi, di balik manfaat dan keuntungan yang akan didapatkan dari pembuatan Waduk Jatigede terdapat juga dampak negatifnya, di antaranya, adalah yang berkaitan dengan situs-situs sejarah dan cagar-cagar budaya yang tidak ternilai harganya. Situs-situs yang ada di wilayah ini sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah (terlihat dari tradisi megalit yang ada), masa Kerajaan Tembong Agung/Sumedanglarang, dan sebagian lagi makam leluhur pendiri desa, ada juga yang tidak diketahui asal-usulnya. Menurut penelitian arkeologi, peninggalan-peninggalan leluhur ini, memperlihatkan adanya transformasi dari masa prasejarah (masa sebelum dikenal tulisan) ke masa sejarah (masa setelah dikenal tulisan). Jadi, makam kuna yang tergolong budaya megalit (batu-batu besar) itu adalah warisan prasejarah yang terus

⁴ *Ibid.*

difungsikan pada masa sejarah.⁵ Secara kuantitatif lebih dari 25 situs akan terendam air.⁶ Ada satu kata dari masyarakat, khususnya dari masyarakat yang memiliki ikatan emosional dan historis dengan situs, adalah “selamatkan situs-situs yang ada di daerah genangan!”

Perbedaan kepentingan antara dua pihak tersebut perlu dicarikan solusi yang akomodatif, yang bisa menguntungkan semua pihak. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Zaman Prasejarah⁷

Zaman Prasejarah, atau sering juga disebut *nirleka* (*nir*: tidak ada, *leka*: tulisan), adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada masa di mana catatan atau tulisan belum ada. Dengan demikian, batas antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah adalah mulai adanya tulisan. Hal ini menimbulkan suatu pengertian bahwa prasejarah adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah adalah zaman setelah adanya tulisan. Berakhirnya zaman prasejarah atau dimulainya zaman sejarah untuk setiap bangsa di dunia tidak sama tergantung dari peradaban bangsa tersebut.

Zaman prasejarah di Indonesia diperkirakan berakhir pada masa berdirinya Kerajaan Kutai, sekitar abad ke-5. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang berbentuk *yupa* yang ditemukan di tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur baru memasuki era sejarah.

Mengenai masa prasejarah di Jatigede khususnya dan di Sumedang umumnya belum banyak diungkap. Namun demikian, upaya-upaya ke arah itu sudah mulai.

Balai Arkeologi Bandung mengadakan penelitian di Desa Jembarwangi dan sekitarnya di Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang pada bulan Mei

⁵Nina Herlina Lubis, “Mengenal Situs Jati Gede”, terbaca dalam http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html.

⁶ Sebagaimana sumber menyebutkan 36 situs yang akan turut tenggelam; sebagian lagi menyebutkan ada 63 situs.

⁷ Uraian pada bagian ini bersumber pada Etty Saringendyanti, “Masa Prasejarah Hingga Masa Hindu Budha” (naskah belum diterbitkan), hal. 7 – 11.

2007. Penelitian difokuskan pada fauna dan vertebrata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenisnya, gigi dan tulang fauna yang telah memfosil tersebut berasal dari kelompok hewan gajah purba (*Stegodon sp*), *Cervus sp*, dan *Bovidae sp*. Fragmen fosil yang berasal dari *Stegodon sp* antara lain terdiri dari bagian gigi, bonggol sendi tulang kering sebelah atas, dan potongan tulang paha. Dari kelompok *Cervus sp* terdiri dari bagian rahang dengan sederetan gigi, dan dari kelompok *Bovidae sp* terdiri dari beberapa fosil gigi. Temuan itu umumnya merupakan temuan permukaan di kawasan perbukitan Pasir Melati, terutama di kawasan Blok Gegermaja yang langsung berbatasan dengan aliran Sungai Cisaar dan Blok Reunependeu yang terletak lebih kurang 500 meter di sebelah utara Balai Desa Jembarwangi. Secara astronomis daerah temuan fosil vertebrata ini merupakan kawasan perbukitan bergelombang rendah (*pasir*) yang terletak berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, berada pada ketinggian antara 100-300 meter dpl. Kawasan ini dibelah oleh aliran Sungai Cisaar anak aliran Sungai Cimanuk yang bermuara ke pantai utara Jawa.

Dengan demikian, setidaknya Sumedang merupakan bagian dari peristiwa migrasi fauna purba dari daratan Asia menuju kepulauan Indonesia khususnya pulau Jawa bagian barat pada masa prasejarah.

Selain temuan fosil fauna purba, belum ditemukan lagi peralatan batu sebelum masa megalitikum. Temuan terbanyak dari temuan masa prasejarah di Sumedang adalah temuan pada masa bercocok tanam khususnya masa megalitikum. Situs-situs megalitik ditemukan hampir di sebagian besar wilayah Sumedang seperti Darmaraja, Jatigede, Wado, Gunung Tampomas, Gunung Lingga, dan lain-lain. Situs-situs tersebut digunakan kembali pada masa sesudahnya hingga kurun waktu masa Islam bahkan hingga masa kini, atau dalam istilah arkeologi disebut situs berlanjut (*multi component site*).

Masa bercocok tanam di Indonesia dimulai kira-kira bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengupam (mengasah) alat-alat batu serta mulai dikenalnya teknik pembuatan gerabah. Kemahiran bercocok tanam lahir dari usaha manusia prasejarah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta

mengembangkan penghidupan baru. Dengan bercocok tanam berarti masyarakat sudah hidup menetap dan besar kemungkinan melakukan penjinakan hewan-hewan tertentu sebagai binatang ternak. Dalam taraf kehidupan demikian, seyogyanya berbagai sendi kehidupan lain akan berubah sejalan dengan kesejahteraan yang dicapai. Pada masyarakat tingkat sederhana, perubahan yang terjadi adalah penambahan jumlah anggota keluarga karena faktor kelahiran, yang pada akhirnya berdampak pada jumlah anggota masyarakat. Hal itu berdampak pula pada perambahan hutan untuk membuka lahan pertanian, pembangunan perumahan dalam tingkat sederhana, masalah sanitasi dan tumpukan sampah, dan lain sebagainya.

Masalah sanitasi dan tumpukan sampah merupakan pencemaran lingkungan yang berakibat datangnya berbagai macam penyakit yang bisa membawa kematian. Hal positif yang muncul dari keadaan ini adalah munculnya ahli pengobatan, atau dukun-dukun yang semula pimpinan religius (spiritual). Dengan demikian, peran religi semakin nyata dan mendapat perhatian lebih. Berpangkal dari upacara-upacara untuk mendapatkan kesembuhan, inisiasi, ritual-ritual tolak bala, dan yang paling penting adalah ritual-ritual kesuburan pada musim tanam dan musim panen.

Dalam kehidupan religius, pada masa akhir bercocok tanam berkembang sebuah tradisi yang memiliki corak dan sifat khusus, yaitu tradisi megalitik. Disebut demikian karena pada kurun waktu tersebut muncul tradisi penggunaan batu besar, yang dalam hal ini sangat mungkin bukan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmaniah (peralatan praktis), melainkan untuk pemenuhan kebutuhan rohaniah. Sebagian besar dari material yang digunakan hampir tidak mendapat pengerjaan, walaupun ada terlihat dilakukan seperlunya untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, seperti meratakan permukaan atau menggoreskan garis-garis motif yang diinginkan.

Dasar kehidupan religi pada masa megalitik adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Masyarakat pada waktu itu percaya bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, melainkan tetap hidup dan memiliki kelanjutan kehidupan dalam wujud-wujud rohaniannya, sehingga

roh-roh leluhur itu dianggap sangat mempengaruhi jalan kehidupan keturunannya di dunia.

Sebagai penghormatan dan sarana komunikasi dibuatkanlah sebuah media yang di samping bermakna menempatkan roh para leluhur pada tataran lebih tinggi juga bermakna untuk lebih mendekatkan jarak antara puncak gunung sebagai dunia atas dengan dunia bawah tempat para anak cucu. Dalam hal ini umumnya dikatakan bahwa maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati. Hampir semua media tempat penghormatan dan komunikasi itu ditempatkan pada undakan atau undak-undakan, sehingga muncul sebutan bangunan berundak yang teras-terasnya bersusun kian ke atas kian mengecil. Bentuk itu dimaksudkan sebagai replika dari bentuk gunung, ketika gunung itu dianggap sebagai alam arwah yang abadi sehingga dipandang sebagai gunung suci. Selain **bangunan berundak**, karya tradisi megalitik dapat berupa **dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba (bejana batu) waruga, watu** (batu) **kandang** dan **temu gelang**. Di tempat itu biasanya didirikan juga beberapa batu besar lain sebagai pelengkap atau media pemujaan nenek moyang, seperti **menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu**, atau **tembok batu**.

Hasil penelitian arkeologi prasejarah di Sumedang, sampai saat didominasi oleh **temuan tradisi megalitik**.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, dapat diungkapkan bahwa pada masa sebelum tradisi megalitik berlangsung, masyarakat pada waktu itu cenderung menempati kawasan sisi timur Danau Bandung. Hal itu didukung oleh adanya **situs-situs prasejarah yang ditemukan di kawasan itu, yang berdekatan atau berbatasan dengan Sumedang pada saat ini**. Di antara temuan itu adalah **temuan obsidian**, dan temuan lainnya hasil tinggalan dari masa mesolitik dan neolitik, seperti situs-situs yang terletak dalam kawasan Gunung Manglayang, Cibiru Wetan, dan Cileunyi pada saat ini. Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa sebelumnya dimana kawasan Danau

Bandung masih berfungsi, masyarakat prasejarah cenderung mencari lahan-lahan dekat air sebagai salah satu sumber kehidupan mereka. Baru pada masa sesudahnya dimana kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal karena bertambahnya populasi penduduk, masyarakat itu membuka lahan ke lahan terdekat, yaitu kawasan Sumedang.

Zaman Kerajaan

Sumedang memiliki sejarah “pemerintahan” yang panjang. Selepas masa prasejarah, Sumedang memasuki masa sejarah yang diawali pada tahun 900⁸ ketika Kerajaan Tembong Agung berdiri.⁹ Ibu kota kerajaan ini terletak di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung (sekarang termasuk Kecamatan Darmaraja). Bekas-bekas kerajaan Tembongagung sudah sulit dikenali, hanya ditemukan sebaran keramik Cina dari masa Dinasti Ming. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Guru Aji Putih.

Kerajaan Sumedanglarang berasal dari pecahan kerajaan Sunda-Galuh yang beragama [Hindu](#), yang didirikan oleh **Prabu Aji Putih** atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan. Yang pertama yaitu Kerajaan Tembong Agung (*Tembong* artinya nampak dan *Agung* artinya luhur) dipimpin oleh Prabu Guru Aji Putih pada abad ke-12 (sebagian sumber menyebutkan abad ke-11).

⁸ Belum diketahui sumber apa yang menjadi dasar penetapan angka tahun 900. Angka ini digunakan oleh Abdullah Kartadibrata. 1989. *Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*. T.t.: t.p., hal. 2. Buku tersebut tidak menginformasikan sumber acuan yang digunakan dalam menetapkan angka tahun itu. Sumber lain menyebutkan bahwa Prabu Aji Putih ini bertahta kurang lebih tahun 1500, sehingga ia disejajarkan dengan periode Raja Sunda Pajajaran Sri Baduga Maharaja atau disebut juga Ratu Jayadewata yang memerintah tahun 1482 – 1521. Lihat Bayu Surianingrat. 1983. *Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550 – 1950*. T.t.: t.p., hal 3.

⁹ Belum diketahui pasti apakah pada masa Kerajaan Tembong Agung ditemukan data tertulis, baik berbentuk prasasti atau pun bentuk-bentuk yang lainnya. Kalaupun periode ini dimasukkan ke periode sejarah didasarkan pada pendapat umum bahwa zaman sejarah di Indonesia diperkirakan berawal pada masa berdirinya Kerajaan Kutai, sekitar abad ke-5. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang berbentuk *yupa* yang ditemukan di tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur.

Siapa Prabu Guru Aji Putih? Tidak ditemukan sumber sejarah yang menjelaskannya. Bayu Suryaningrat, yang mengutip *Carita Parahyangan*, menyebutkan bahwa Prabu Guru Aji Putih adalah saudara Prabu Sri Baduga Maharaja, raja Kerajaan Sunda Pajajaran.¹⁰

Menurut sumber tradisional, Prabu Aji Putih menikah dengan Dewi Ratna Inten, dikenal juga dengan sebutan Dewi Nawang Wulan. Ia adalah putri Jagat Jayanata, keponakan Purbasora, atau cucu Resi Demunawan dari permaisuri Saribanon Kencana. Perkawinan Prabu Aji Putih dengan Dewi Nawang Wulan melahirkan beberapa anak, yaitu: Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma dan Langlangbuawa.¹¹

Disebutkan dalam cerita rakyat bahwa ketika Bratakusumah menginjak usia dewasa, ia pergi berguru ke berbagai tempat. Terakhir ia pergi bertapa ke Gunung Nurmala. Pada saat itulah ia berucap „*insun meda, insun madangan*”. Artinya “aku dilahirkan, aku menerangi”. Konon, kata “Sumedang” diambil dari kata *Insun Madangan* yang berubah pengucapannya menjadi *Sun Madang*, yang selanjutnya menjadi Sumedang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *Insun Medal* yang berubah pengucapannya menjadi Sumedang dan *Larang* berarti sesuatu yang tidak ada tandingnya. Sekembalinya dari pertapaan itu, Bratakusumah diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.¹² Sejak saat itu Bratakusumah berganti nama menjadi Prabu Tajimalela.¹³ Begitu juga

¹⁰ Bayu Suryaningrat, *loc. cit.*

¹¹ W.D. Dharmawan Ider Alam. 2008. *Deskripsi Cerita Rakyat Daerah Genangan Waduk Jatigede; Penyelamatan Kearifan Lokal*. Sumedang: Lembaga Peduli Lingkungan Bekerja Sama dengan Satuan Tugas Percepatan Pembangunan Waduk Jati Gede, hal. 57.

¹² Setelah Prabu Aji Putih meninggal, ia dimakamkan di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja. Di situ juga terdapat makam istrinya, Ratu Ratna Inten Nawangwulan, dan makam Resi Agung. Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan terletak di tengah persawahan. Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan (istri Prabu Aji Putih) sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk dan masih diziarahi orang, baik penduduk setempat maupun dari luar dengan berbagai keperluan. Makam Prabu Aji Putih terletak di sebelah timur laut makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Makam ini terletak di puncak bukit yang dikelilingi oleh parit dan tidak jauh dari Sungai Cibayawak.

¹³ Ada juga nama lain yaitu **Prabu Agung Resi Cakrabuana**. Akan tetapi nama yang lebih populer adalah Prabu Tajimalela.

kerajaannya berganti nama menjadi Kerajaan Sumedanglarang.¹⁴ Pusat pemerintahannya terletak di Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja sekarang.

Setelah Prabu Tajimalela menjadi raja, selanjutnya ia mengangkat saudara-saudaranya menjadi patinggi di beberapa daerah. Sokawayana jadi patinggi di daerah sekitar Gunung Tampomas. Harisdarma jadi patinggi di sekitar wilayah Gunung Haruman. Langlangbuana jadi patinggi di wilayah Lemah Putih, tapi tidak lama karena kemudian ia mengabdikan ke Galuh.¹⁵

Prabu Agung Resi Cakrabuana atau lebih dikenal **Prabu Tajimalela** punya tiga putra yaitu **Prabu Lembu Agung, Prabu Gajah Agung, dan Sunan Geusan Ulun.**¹⁶ Berdasarkan sumber tradisional *Layang Darmaraja*, Prabu Tajimalela memberi perintah kepada kedua putranya (Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung), yang satu menjadi raja dan yang lain menjadi wakilnya (patih). Akan tetapi keduanya tidak bersedia. Oleh karena itu, Prabu Tajimalela memberi ujian kepada kedua putranya jika kalah harus menjadi raja. Kedua putranya diperintahkan pergi ke Gunung Nurmala (sekarang Gunung Sangkanjaya). Keduanya diberi perintah harus menjaga sebilah pedang dan kelapa muda (*duwegan/degan*). Akan tetapi, Prabu Gajah Agung karena sangat kehausan ia membelah dan meminum air kelapa muda tersebut sehingga ia dinyatakan kalah dan harus menjadi raja Kerajaan Sumedanglarang tetapi wilayah ibu kota harus mencari sendiri. Adapun Prabu Lembu Agung, yang biasa disebut juga Prabu Lembu Peteng Aji, tetap di Leuwihideung, diangkat menjadi raja untuk sekedar memenuhi wasiat Prabu Tajimalela. Setelah Prabu Tajimalela meninggal, Kerajaan Sumedanglarang diserahkan kepada Prabu Gajah Agung dan Prabu Lembu Agung menjadi resi. Adapun Sunan Geusan Ulun dan keturunannya tersebar di Limbangan, Karawang, dan Brebes.

¹⁴ Ada juga pendapat yang menyatakan pada masa Prabu Guru Aji Putih nama kerajaan itu adalah Kerajaan Tembong Agung (*Tembong* artinya nampak dan *Agung* artinya luhur). Kemudian pada masa **Prabu Tajimalela**, nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan *Himbar Buana*, yang berarti menerangi alam,

¹⁵ W.D. Dharmawan Ider Alam, *op. cit.*, hal. 68-69.

¹⁶ Nama Sunan Geusan Ulun ini harus dibedakan dengan nama Prabu Geusan Ulun, anak Ratu Pucuk Umun dari Pangeran Santri.

Sumber lain menyebutkan bahwa Prabu Tajimalela mempunyai putra kembar, yaitu Prabu Lembu Agung (disebut juga Prabu Lembu Peteng Aji) dan Prabu Gajah Agung. Setelah Prabu Tajimalela meninggal dunia, kerajaan Sumedanglarang dipimpin oleh Prabu Lembu Agung atau Prabu Lembu Peteng Aji. Kemudian, karena ia memilih menjadi resi, Kerajaan Sumedanglarang diserahkan kepada Prabu Gajah Agung.¹⁷

Setelah Prabu Gajah Agung menjadi raja, ia memindahkan ibu kota kerajaan dari Leuwihideung ke Ciguling, Desa Pasanggrahan (Kecamatan Sumedang Selatan). Dahulu tempat ini bernama Kampung Gegersunten. Dengan dijadikannya ibukota, maka daerah itu menjadi ramai. Setelah menjadi raja Prabu Gajah Agung terkenal dengan nama Prabu Pagulingan.¹⁸ Prabu Gajah Agung memiliki dua anak, yaitu:

1. Ratu Istri Rajamantri
2. Sunan Guling.

Prabu Gajah Agung meninggal dan dimakamkan di Cicanting (sekarang Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja. Sepeninggal Prabu Gajah Agung, kekuasaan kerajaan dipimpin oleh anaknya bernama **Sunan Guling**. Adapun kakaknya, Ratu Istri Rajamantri, menjadi permaisuri raja Pajajaran. Selanjutnya ia pergi mengikuti suaminya ke Kerajaan Pajajaran. Sunan Guling meninggal dan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan.

Sunan Guling diganti oleh anaknya bernama **Sunan Tuakan**, yang wafat dan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan. Sunan Tuakan diganti oleh putrinya bernama **Nyi Mas Ratu Patuakan**. Ia mempunyai suami yaitu **Sunan Corenda**, putra Sunan Parung, cucu Prabu Siliwangi (Prabu Ratu Dewata).

Nyi Mas Ratu Patuakan mempunyai seorang putri bernama **Nyi Mas Ratu Inten Dewata** (1530-1578), yang setelah ia meninggal menggantikannya menjadi ratu dengan gelar **Ratu Pucuk Umun**. Ratu Pucuk Umun menikah

¹⁷ Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal.

¹⁸ Abdullah Kartadibrata, *op. cit.*, hal. 14.

dengan **Pangeran Kusumahdinata**, putra Pangeran Pamalekaran (Dipati Teterung), putra Aria Damar, Sultan Palembang keturunan Majapahit. Ibunya Ratu Martasari/Nyi Mas Ranggawulung, keturunan Sunan Gunung Jati dari Cirebon. **Pangeran Kusumahdinata** lebih dikenal dengan julukan **Pangeran Santri**. Diberi julukan ini dimungkinkan karena asalnya yang dari pesantren dan perilakunya yang sangat alim. Dengan pernikahan tersebut berakhirlah masa kerajaan Hindu di Sumedanglarang. Sejak itulah mulai menyebarnya agama Islam di wilayah Sumedanglarang.

Pada pertengahan abad ke-16, mulailah corak agama Islam mewarnai perkembangan Sumedanglarang. Ratu Pucuk Umun, seorang wanita keturunan raja-raja Sumedang kuno yang merupakan seorang Sunda muslimah dinikahi Pangeran Santri (1505-1579 M) yang bergelar **Ki Gedeng Sumedang** dan memerintah Sumedanglarang bersama-sama serta menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Ratu Pucuk Umun menikah dengan Pangeran Santri dari Cirebon. Ia adalah seorang pangeran yang sekaligus juga seorang ulama. Nama asli Pangeran Santri adalah Pangeran Kusumadinata. Pernikahan Nyi Mas Ratu Inten Dewata (Ratu Pucuk Umun) dengan Pangeran Kusumadinata (Pangeran Santri) dianggap sebagai berakhirnya masa Hinda di Sumedang dan mulai tersebarnya agama Islam. Pada masa itu ibu kota kerajaan Sumedanglarang dipindahkan dari Ciguling ke Kutamaya. Pemandahan ibu kota kerajaan ini terjadi kira-kira pada tahun 1530.¹⁹

Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri membuahkan enam putera, yaitu:

1. Raden Angkawijaya (kemudian bergelar Prabu Geusan Ulun)
2. Kiayi Ranga Haji
3. Kiayi Demang Watang
4. Santowaan Wirakusumah

¹⁹ Anonim. 1996. *Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*. T.t.: t.p., hal. 21.

5. Santowaan Cikeruh
6. Santowaan Awiluar.

Setelah Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri wafat (diperkirakan tahun 1579) yang menjadi raja selanjutnya adalah anaknya yang sulung bernama Raden Angkawijaya. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri sendiri dimakamkan di Makam Pasarean Gede, di pusat kota Sumedang sekarang. Setelah dinobatkan menjadi raja, Raden Angkawijaya mendapat gelar Prabu Geusan Ulun yang memerintah Sumedanglarang tahun 1579-1601.

Periode Geusan Ulun ini merupakan periode sangat penting dalam sejarah Tatar Sunda, khususnya bagi sejarah Sumedang, mengingat dua hal. Pertama, pada masa Geusan Ulun dinobatkan menjadi raja terjadi keruntuhan kerajaan Pajajaran akibat serangan Kesultanan Banten tahun 1579. Kedua, Prabu Geusan Ulun merupakan raja terakhir dari Dinasti Kerajaan Sumedanglarang. Bahkan bisa dikatakan bahkan Prabu Geusan Ulun ini sebagai raja terakhir sekaligus berakhirnya kerajaan Sumedanglarang. Selanjutnya pemerintahan di Sumedang berbentuk kabupatian yang dipimpin oleh seorang bupati. Selain itu, pada masa Geusan Ulun pun terdapat sebuah peristiwa monumental, peristiwa yang melekat dalam memori kolektif masyarakat, yang menjadi ceritera turun-temurun, yaitu terjadinya konflik dengan Cirebon.

Kerajaan Sumedanglarang, yang ketika Kerajaan Sunda Pajajaran berjaya, sering dianggap sebagai kerajaan vassal, yang berada di bawah pengaruh kebesaran kerajaan Pajajaran. Namun, ketika kerajaan Sunda Pajajaran runtuh akibat serangan Kesultanan Banten, maka kerajaan Sumedanglarang tidak hanya menjadi kerajaan “merdeka”, tetapi juga dianggap mewarisi kebesaran kerajaan Sunda Pajajaran. Luas wilayah kerajaan Sumedanglarang adalah seluas bekas wilayah kerajaan Pajajaran, yaitu seluruh wilayah Jawa Barat minus Banten, Jayakarta dan Cirebon. Bahkan, daerah-daerah yang ketika kerajaan Pajajaran melemah akibat peperangan dengan Banten berusaha melepaskan kesetiannya, kembali ditaklukkan oleh pasukan

Prabu Geusan Ulun. Daerah-daerah itu adalah Karawang, Ciasem, Pamanukan dan Indramayu.²⁰

Sikap Kerajaan Sumedanglarang seperti itu mengundang kemarahan Kesultanan Banten. Kesultanan Banten, sebagai pemenang dalam peperangan dengan Kerajaan Sunda Pajajaran, menganggap dirinya menjadi penguasa yang berhak atas seluruh wilayah yang menjadi bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran, termasuk di dalamnya Sumedang. Oleh karena itu, bisa dipahami bila Kerajaan Sumedanglarang menjadi target serangan dan penaklukan Kesultanan Banten.

Klaim Kerajaan Sumedanglarang sebagai pewaris kebesaran Kerajaan Sunda Pajajaran dijelaskan oleh sumber tradisi. Disebutkan dalam *Babad Sumedang*, misalnya, bahwa menjelang keruntuhan Kerajaan Sunda Pajajaran, empat *kandaga lante* Pajajaran diperintah oleh raja Pajajaran, raga Mulya Surya Kencana, untuk menyerahkan barang-barang pusaka Kerajaan Sunda Pajajaran berupa Mahkota Binokasih Sang Hyang Pake Siger dan perlengkapannya kepada Prabu Geusan Ulun.²¹ Mahkota mas ini merupakan simbol penting kerajaan.

Empat *kandaga lante* itu adalah:

1. Sang Hiang Hawu (Embah Jayaperkasa)
2. Batara Dipati Wiradijaya (Embah Nanggan)
3. Sang Hiang Kondang Hapa
4. Batara Pancar Buana (Embah Terong Peot).

Empat *kandaga lante* ini tidak kembali ke Pajajaran, tapi terus mengabdikan diri kepada Prabu Gesan Ulun. Masih menurut sumber tradisi juga, keempat *kandaga lante* ini, sejatinya adalah orang Sumedanglarang yang mengabdikan diri di Kerajaan Pajajaran. Jadi, kembalinya mereka ke Sumedanglarang dianggap sebagai „kebo mulih pakandangan“, pulang ke

²⁰ Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal. 22.

²¹ Ada yang meragukan keberadaan Mahkota Binokasih yang terbuat dari emas ini (Wawasncara dengan Hendra Sonawijaya tanggal 23 Juli 2008 di Meseum Geusan Ulun Sumedang). Akan tetapi, ada yang menginformasikan bahwa benda berharga tersebut ada dan tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun. Fotonya dapat dilihat dalam naskah ini.

kampung halaman sendiri. Empat orang ini menjadi punakawan setia Prabu Geusan Ulun, sekaligus menjadi pihak yang sering dimintai pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan.

Pada masa kekuasaan Prabu Geusan Ulun ibu kota kerajaan Sumedanglarang terletak di Kutamaya.²² Sebelum Prabu Geusan Ulun berangkat ke Cirebon untuk memperdalam ilmu keagamaan, beliau sudah beristri, yaitu Nyi Mas Gedeng Waru.

Di sela-sela kesibukannya memerintah kerajaan, Prabu Geusan Ulun masih menyempatkan diri untuk memperdalam ilmu keagamaan. Berangkatlah beliau ke suatu tempat yang menjadi pusat kerajaan Islam. Terdapat dua versi ceritera mengenai tempat di mana Prabu Geusan Ulun memperdalam ilmu. Versi pertama menyebutkan beliau pergi ke Demak; sepulangnya dari Demak menuju Sumedanglarang beliau mampir ke Keraton Cirebon.²³ Versi yang kedua menyebutkan bahwa Pangeran Geusan Ulun untuk tujuan memperdalam ilmu agama itu langsung berangkat ke Cirebon.²⁴ Penulis sendiri lebih cenderung pada pendapat yang kedua. Cirebon jadi pilihan tempat Prabu Geusan Ulun menuntut ilmu karena dua alasan, pertama secara geografis Cirebon letaknya lebih dekat dari Sumedanglarang – hal ini dianggap penting sebagai pertimbangan, karena saat itu Prabu Geusan Ulun adalah seorang raja yang masih berkuasa di Sumedanglarang; kedekatan geografis ini memudahkannya mengontrol kerajaannya -- dan memang untuk saat itu Cirebon adalah pusat Islam, yang tidak kalah pamornya jika dibandingkan dengan Demak. Kedua, Prabu Geusan Ulun masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Cirebon, karena beliau adalah putra Pangeran Santri, cicitnya Sunan Gunung Jati. Yang menjadi penguasa Cirebon saat itu adalah Panembahan Ratu (Pangeran Girilaya) yang memerintah Kesultanan Cirebon

²² Sayang bekas-bekas keratonnya tidak bisa lagi disaksikan. Namun demikian, fondasi-fondasi bekas keraton itu secara arkeologis sebenarnya masih bisa dilacak jejaknya. Yang menyulitkan untuk dilakukan penggalian adalah bekas kerajaan itu sudah berubah menjadi hamparan sawah milik-milik pribadi dan menjadi pemukiman

²³ Salah satu sumber yang menginformasikan hal itu adalah Anonim. 1996. *op. cit.*, hal. 23.

²⁴ Salah satu buku yang memberikan keterangan ini adalah Bayu Suryaningrat, *loc cit.*

tahun 1570 – 1649. Keberangkatan Prabu Geusan Ulun ke Cirebon disertai oleh empat punakawan setianya itu.

Maksud Prabu Geusan Ulun datang ke Cirebon untuk mendalami ilmu tidak berjalan lancar sebagaimana direncanakan. Saat Prabu Geusan Ulun berada di lingkungan keraton Cirebon, Pakungwati, beliau bertemu dengan isteri selir Pangeran Girilaya yaitu Ratu Harisbaya. Perlu menjadi catatan adalah, berdasarkan sumber tradisi, sebelumnya Geusan Ulun pernah bertemu dengan Harisbaya, dan masing-masing sempat menaruh hati. Catatan lain yang juga perlu diperhatikan adalah adanya pendapat bahwa pernikahan antara Pangeran Girilaya dengan Ratu Harisbaya ini atas inisiatif pihak ketiga, tentu saja demi kepentingan tertentu, tidak didasarkan atas saling cinta yang alamiah. Pihak ketiga ini adalah Sultas Mataram. Jadi, saat Pangeran Geusan Ulun bertemu Ratu Harisbaya ini membangkitkan kenangan lama. “Cinta lama yang sempat terpendam bersemi kembali”, begitulah kira-kira. Masing-masing pihak menjadi “lupa diri”. Prabu Geusan Ulun seakan lupa bahwa dirinya telah punya anak-istri; Ratu Harisbaya pun demikian, ia sudah punya suami dan bahkan sedang mengandung dua bulan, buah dari pernikahannya dengan Pangeran Girilaya.

Pendek cerita, ketika Prabu Geusan Ulun mohon pamit untuk kembali ke Sumedanglarang, Ratu Harisbaya pun kabur dari keraton untuk menyusulnya.²⁵ Kejadian ini memicu konflik antara Kesultanan Cirebon dengan Kerajaan Sumedanglarang. Pangeran Girilaya mengirim pasukan ke Sumedanglarang untuk membawa pulang Ratu Harisbaya. Namun, para kandaga lante yang empat itu, yang sudah memprediksi akan adanya pasukan Cirebon yang menyusul, berupaya mengantisipasi. Mereka menunggu kedatangan pasukan Cirebon itu di sebuah perkampungan yang kemudian dikenal dengan sebutan kampong Dago Jawa. Sementara, Pangeran Geusn

²⁵ Mengenai peristiwa ini pun terdapat sejumlah versi. Versi pertama menyebutkan Prabu Geusan Ulun membawa kabur Ratu Harisbaya. Versi kedua menyebutkan Prabu Geusan ulum membawa Ratu Harisbaya karena Ratu Harisbaya mengancam bila tidak dibawa akan melakukan bunuh diri. Versi ketiga menyebutkan bahwa Ratu Harisbaya sendiri yang pergi dari kerataon mengejar Prabu Geusan Ulun. Mungkin masih ada versi-versi yang lainnya.

Ulun dan Ratu Harisbaya meneruskan perjalanan menuju ibu kota Kerajaan Sumedanglarang, Kutamaya.

Dugaan para kandaga lante benar, pasukan dari Cirebon pun datang. Namun, berkat kesiagaan para kandaga lante, pasukan dari Cirebon pun dapat dihalau. Selanjutnya, mereka pulang ke Sumedanglarang untuk berkumpul lagi dengan Prabu Geusan Ulun di Kutamaya.

Kekhawatiran akan datangnya pasukan Cirebon dengan *wadyabalad* yang lebih besar muncul. Untuk mengantisipasi, seorang dari kandaga lante, yaitu Embah Jaya Perkasa atau Sang Hiangg Hawu, memminta izin kepada Prabu Geusan Ulun untuk menjaga di daerah perbatasan. Berangkatlah dia dengan membawa pasukan ke daerah perbatasan. Namun, menurut cerita tradisi, sebelum Embah Jayaperkasa berangkat, ia terlebih dahulu menanam pohon hanjuang di sudut alun-alun Kutamaya. Tanaman hanjuang ini ditanam dimaksudkan sebagai isyarat, jika pohon itu tumbuh subur berarti ia memenangkan pertempuran, sebaliknya jika pohon itu mati berarti Embah Jayaperkasa gugur.

Sementara Embah Jayaperkasa beserta pasukannya berangkat ke batas kerajaan, di Kutamaya muncul kekhawatiran jika peperangan itu dimenangkan oleh pasukan Cirebon, yang berarti Embah Jayaperkasa kalah. Akibat dari kekhawatiran itu muncul inisiatif untuk memindahkan ibu kota dari Kutamaya ke tempat lain yang jauh dari jangkauan pasukan Cirebon. Terpilihlah sebuah tempat yang cukup jauh di pegunungan yaitu Gunung Rengganis. Prabu Geusan Ulun beserta Ratu Harisbaya dan sebagian penduduk di sekitar Kutamaya pindah ke Gunung Rengganis. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama Dayeuh Luhur. Turut menyertai kepindahan mereka adalah para kandaga lante kecuali Embah Jayaperkasa atau Sang Hiang Hawu.

Disebutkan dalam sumber tradisi, bahwa Embah Jayaperkasa memenangi pertempuran itu dan ia kembali ke Kutamaya. Setibanya di Kutamaya, betapa kagetnya dia karena didapatkan ibu kota itu sudah kosong. Padahal, pohon hanjuang yang ada di sudt alun-alun pun masih tumbuh dengan subur. Selanjutnya, setelah diperoleh informasi bahwa penghuni Kutamaya

sudah pindah ke Gunung Rengganis, berangkatlah Embah Jaya Perkasa ke sana. Kesedihan Embah Jayaperkasa semakin bertambah, karena didapatkan Prabu Geusan Ulun beserta ketiga kandaga lante sedang membicarakan tewasnya Embah Jayaperkasa.²⁶ Kecewa atas kejadian itu Embah Jayaperkasa pergi meninggalkan keraton menuju kabuyutan dan selanjutnya „ngahiyang“.²⁷ Prabu Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya meninggal dan dimakamkan di Dayeuh Luhur.

Adapun persoalan dengan Cirebon, atas saran dan nasihat dari Sultan Mataram,²⁸ akhirnya diselesaikan dengan cara damai, yaitu Pangeran Girilaya menjatuhkan talak dan minta tebusannya. Maka, Prabu Geusan Ulun memberikan wilayah Sindangkasih (sekarang Majalengka) kepada Cirebon sebagai kompensasi. Setelah itu hubungan Sumedanglarang dengan Cirebon baik kembali.

Prabu Geusan Ulun memiliki tiga istri. Yang pertama ialah Nyi Mas Cukang Gedeng Waru (Putra Sunan Pada). Dari perkawinan ini Prabu GeusanUlun memiliki 14 anak, yaitu:

- 1) Pangeran Rangga Gede
- 2) Rd. Arya Wirareja
- 3) Kiai Rangga Gede
- 4) Kiai Patrakelasa
- 5) Ngabehi Watang
- 6) Arya Rg. Pati Haur Kuning
- 7) Nyi Demang Cipaku
- 8) Nyi Mas Ngabehi Martayuda

²⁶ Kisah seputar masalah ini pun banyak versinya. Salah satunya periksa Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal. 22-24.

²⁷ Mengenai dimana Embah Jaya Perkasa dimakamkan pun terdapat dua versi. Versi pertama adalah di Dayeuh Luhur. Versi kedua, menyatakan bahwa di Dayeuh Luhur itu tempat „ngahiyang“ saja, sementara makamnya terletak di Cipancar, Sumedang. Wawancara dengan Hendra Sonawijaya tanggal 19 Juli 2008 di Sumedang.

²⁸ Sultan Mataram dimintai pendapatnya mengenai kasus Ratu Harisbaya ini karena Sultan Mataram yang memiliki inisiatif menikahkan Harisbaya dengan Pangeran Girilaya. Ratu Harisbaya sendiri adalah keturunan Kerajaan Pajang yang masih keluarga raja Sampang, Madura.

- 9) Nyimas Rg. Wiratama
- 10) Rd. Rg. Nitinagara
- 11) Nyi Mas Rg. Pamande
- 12) Nyi Mas Dipati Ukur
- 13) Pangeran Dipati Kusumahdi Nata
- 14) Tumenggung Tegal Kalong

Istri yang kedua adalah Ratu Harisbaya. Dari perkawinan ini Prabu Geusan Ulun tidak punya anak. Dengan demikian, Raden Suriadiwangsa bukan anak dari Prabu Geusan Ulun, melainkan anak dari Pangeran Girilaya. Istri yang ketiga adalah Nyi Mas Pasarean. Dari perkawinan ini Prabu Geusan Ulun punya satu anak yaitu Nyi Mas Demang Cipaku.²⁹ Prabu Geusan Ulun wafat tahun 1601.

Pada masa itu ibu kota kerajaan Sumedanglarang dipindahkan dari Ciguling ke Kutamaya. Pemindahan ibu kota kerajaan ini terjadi kira-kira pada tahun 1530.

Prabu Geusan Ulun merupakan raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang, karena selanjutnya wilayah bekas kerajaan ini menjadi bagian dari Kerajaan Mataram dan pangkat raja turun menjadi adipati (bupati).

²⁹ Anonim. 1996. *op. cit.*, hal 25.

DAFTAR NAMA RAJA-RAJA KERAJAAN SUMEDANGLARAANG

NO.	NAMA RAJA-RAJA KERAJAAN SUMEDANGLARANG	TAHUN ³⁰	LOKASI MAKAM
1	Prabu Guru Aji Putih ³¹	<u>900</u>	Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja.
2	Prabu Agung Resi Cakrabuana / Prabu Taji Malela	<u>950</u>	Gunung Lingga, Kecamatan darmaraja
3	Prabu Lembu Agung (Prabu Lembu Peteng Aji)		Astana Gede, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja
4	Prabu Gajah Agung (Prabu Pagulingan)	<u>980</u>	Cicanting, Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja
5	Sunan Guling	<u>1000</u>	Ciguling, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan
6	Sunan Tuakan	<u>1200</u>	Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan
7	Nyi Mas Ratu Patuakan	<u>1450</u>	
8	Ratu Pucuk Umun / Nyi Mas Ratu Dewi Inten Dewata dan Pangeran Santri	<u>1530</u> - 1578	Gunung Ciung, Pasarean Gede, Sumedang
9	Prabu Geusan Ulun / Pangeran Angkawijaya	<u>1578</u> - 1601	Dayeuhluhur, Desa Dayeuh Luhur, Kecamatan Sumedang Selatan

³⁰ Angka-angka tahun yang tercantum di atas dianggap masih berupa “fakta lunak” (*soft-fact*). Bila ditemukan sumber lain yang lebih valid angka-angka itu terbuka untuk dikoreksi.

³¹ Pada Masa Prabu Aji Putih nama kerajaannya adalah Kerajaan Tembong Agung. Kerajaan Sumedanglarang dimulai sejak dipimpin oleh Prabu Tajimalela.

DAFTAR SUMBER

- Alam, W.D. Dharmawan Ider. 2008. *Deskripsi Cerita Rakyat Daerah Genangan Waduk Jatigede; Penyelamatan Kearifan Lokal* (Naskah belum Diterbitkan). Sumedang: Lembaga Peduli Lingkungan Bekerja Sama dengan Satuan Tugas Percepatan Pembangunan Waduk Jati Gede.
- Anonim. 1996. *Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*. T.t.: t.p.
- Kartadibrata, Abdullah. 1989. *Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*. Cetakan ke-2. Sumedang: t.p.
- Lubis, Nina Herlina. “Mengenal Situs Jati Gede”, terbaca dalam http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html.
- “Mega Proyek Pembangunan Waduk Jatigede”, dalam <http://sumedang.go.id/files/perda/MEGA%20PROYEK%20JATIGEDE.pdf> diakses tgl. 8 September 2008.
- Saringendyanti, Ety. “Masa Prasejarah Hingga Masa Hindu Budha” (naskah belum diterbitkan).
- Suganda, Her. “Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan”, *Kompas*, Senin, 01 November 2004, terbaca dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/01/Jendela/1355555.htm>.
- Surianingrat, Bayu. 1983. *Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550 – 1950*. T.t.: t.p.

Lampiran I:

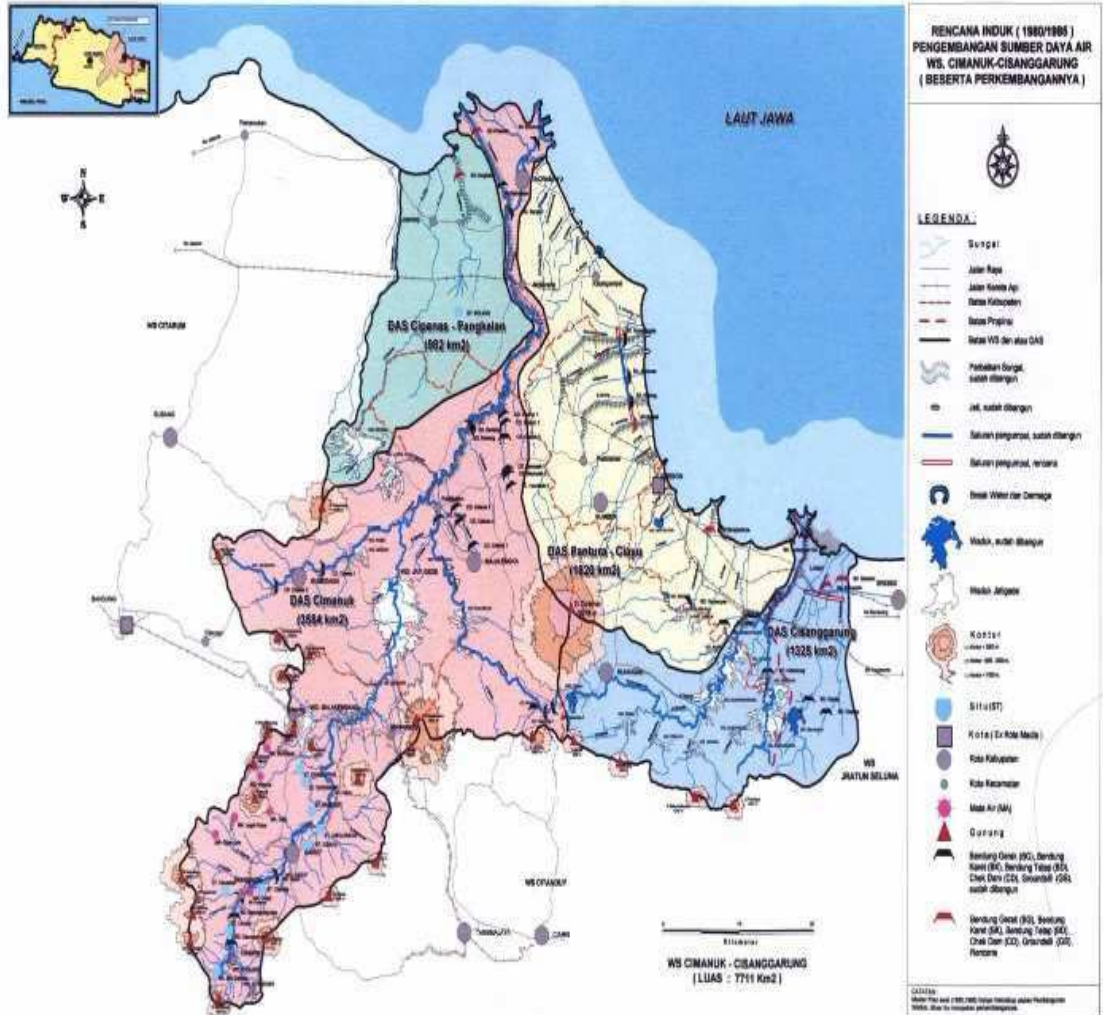
DAFTAR NAMA PENGUASA SUMEDANG

NAMA RAJA-RAJA KERAJAAN SUMEDANGLARANG		
1	Prabu Guru Aji Putih	900
2	Prabu Tajimalela	950
3	Prabu Gajah Agung	980
4	Sunan Gulong	1000
5	Sunan Tuakan	1200
6	Nyi Mas ratu Patuakan	1450
7	Ratu Pucuk Umun	1530 - 1578
8	Prabu Geusan Ulun	1578 - 1601
NAMA BUPATI WEDANA MASA PEMERINTAHAN MATARAM		
9	R. Suriadiwangsa/Pangeran Rangga Gempol I	1601 - 1625
10	Pangeran Rangga gede	1625 - 1633
11	Pangeran Rangga Gempol II	1633 - 1656
12	Pangeran Panembahan/Pangeran Rangga Gempol III	1656 - 1706
NAMA BUPATI MASA PEMERINTAHAN KOMPENI (VOC)		
13	Dalem Tmg. Tanumaja	1706 – 1709
14	Pangeran Karuhun	1709 -1744
15	Dalem Istri Rajaningrat	1744 – 1759
16	Dalem Anom	1759 – 1761
17	Dalem Adipati Surianagara	1761 – 1765
18	Dalem Adipati Surialaga	1765 – 1773
19	Dalem Adipati Tanubaya	1773 -1775
20	Dalem Adipati Patrakusumah	1775 – 1789
21	Dalem Aria Sacapati	1789 – 1791
NAMA BUPATI PADA MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA DAN PENDUDUKAN JEPANG		
22	Pangeran Kornel	1791 - 1828
23	Dalem Adipati Kusumahyuda	1828 - 1833
24	Dalem Adipati Kusumahdinata	1833 -1834
25	Dalem Tmg. Suriadilaga	1834 – 1836
26	Pangeran Suria Kusumah Adinata (Pangeran Sugih)	1836 – 1882
27	Pangeran Aria Suria Atmaja (Pangeran Mekah)	1882 – 1919
28	Dalem Adipati Aria Kusumahdilaga (Dalem Bintang)	1919 – 1937
29	Dalem Tmg. Aria Suria Kusumah Adinata	1937 – 1946

Catatan: angka tahun yang terpercay adalah sejak periode Bupati Wedana; angka tahun untuk periode sebelum itu, terutama untuk nomor urut 1 s.d. 6 masih perlu diteliti.

Sumber: Abdullah Kartadibrata. 1989. *Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*. Cetakan ke-2. Sumedang: t.p., hal. 2 – 3.

Lampiran II



Lampiran III

